

PENGARUH LINGKUNGAN *ECOTOURISM* TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Abdul Majir

Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng, Jl. A. Ahmad Yani No 10, Ruteng-Flores 86508

e-mail: Abdulmajir@yahoo.com/abdulmajir@gmail.com

Abstract: Ecotourisme Environmental Influence on Character Education Students. Education is a planned effort in the process of coaching and learning for individuals to thrive and grow into an independent man, responsible, creative, knowledgeable, healthy, noble and good views of the physical and spiritual aspects. Human morality, which has a very high morality demanded to be formed or constructed. Indonesian nation not just emit sheen importance of education, but rather how the Indonesian people are able to realize the concept of education by means of coaching, training and empowerment of Indonesian human resources in a sustainable and equitable. With and through education, kids Indonesia can catch the opportunities that can empower life. One of them is a good understanding of ecotourism.

Keywords: ecotourisme, environmental influence, character education

Abstrak: Pengaruh Lingkungan *Ecotourism* Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Dengan dan melalui pendidikan, anak-anak Indonesia bisa menangkap berbagai peluang yang bisa memberdayakan kehidupan. Salah satunya adalah pemahaman yang baik tentang *ecotourism*.

Kata kunci: pengaruh lingkungan, *ecotourism*, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Amanat Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan

keluarga belum memberikan sumbangan berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Berbagai kesibukan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditenggarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.

Sekolah sebagai pusat perhatian (*school at the center*), karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi setiap individu. Konsep pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berkembang sebagai respon dari sistem manajemen yang dikendalikan oleh otoritas eksternal (MKE). Pengembangan konsep dan teori manajemen berbasis sekolah sudah

dilakukan sejak tahun 1999 di Indonesia. Maka manajemen berbasis sekolah atau tata kelola berbasis sekolah (*school-based governance*), harus benar dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. Menurut Majir. A (2015: 29-31) Komponen-komponen pendidikan yang diotonomikan yaitu:

Pertama, kurikulum dan program pengajaran, yaitu kurikulum dan program pengajaran merupakan pijakan dalam proses pendidikan yang diselenggarakan pada sebuah lembaga pendidikan, perencanaan dan pengembangan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat dan sosial budaya yang mendukung pembangunan lokal sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungan.

Kedua, manajemen tenaga kependidikan, yaitu peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia, kepala sekolah, guru dan karyawan dengan cara mengikut sertakan pada kegiatan-kegiatan yang menunjang pada kinerja seluruh unsur sekolah.

Ketiga, manajemen kesiswaan, yaitu: salah satu tugas sekolah diawal tahun pelajaran baru adalah menata siswa. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik (murid), awal pendaftaran sampai mereka lulus, yang meliputi buku presensi murid, buku raport, daftar kenaikan kelas, buku mutasi murid.

Keempat, manajemen keuangan, yaitu untuk menggali dan menggunakan sumber dana sesuai keperluan sekolah. Sumber dana dalam proses pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu: (1) pemerintah pusat dan atau pemerintah daerah, (2) orang tua/wali atau peserta didik, dan (3) masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat. Manajemen sarana dan prasarana, yaitu: setiap satuan pendidikan memiliki sarana dan prasarana yang dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan baik guru maupun murid untuk berada di sekolah.

Kelima, manajemen hubungan masyarakat, yaitu: hubungan antara sekolah dengan orang tua/wali murid serta masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi murid di sekolah.

Dengan otonomi pendidikan, peluang sekolah untuk mengintegrasikan kurikulum pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dari setiap mata pelajaran sangat dimungkinkan. Walaupun mengenai sarana prasaran pendidikan karakter ini tidak memiliki sarana prasarana yang istimewa, karena yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan. Pedagog Jerman FW Foerster, (1869-1966), menjelaskan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu: 1) keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur

berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan, 2) koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang, 3) otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Itu dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain, 4) keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Tantangan saat ini dan ke depan berkaitan dengan globalisasi. Bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter di sekolah merupakan lanjutan pendidikan karakter yang telah dibentuk oleh orang tua. Sekolah memiliki keberagaman ras, suku, budaya maupun agama, dapat menjadi laboratorium masyarakat untuk penerapan pendidikan karakter. Proses interaksi yang melibatkan semua pihak dalam pendidikan karakter, merupakan wujud kepedulian agar karakter peserta didik tidak terpengaruh oleh karakter barat.

KONSEP ECOTOURISM

Ecotourism adalah model pengembangan pariwisata yang memperoleh sambutan yang sangat serius oleh pemerintah lokal. *Ecotourism* berpegang pada prinsip-prinsip sebagaimana yang dinyatakan Wood, 2000 (dalam Pitana, 2002) adalah sebagai berikut: menekankan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata, memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian, menekankan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk

lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian, mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumber daya alam dan kawasan yang dilindungi, memberi penekanan pada kebutuhan wilayah pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanam-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut, memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan, mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis, dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah sekitar kawasan yang dilindungi, berusaha untuk meyakinkan bahwa perkembangan pariwisata tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang dapat diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal, mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikannya dengan lingkungan alam dan budaya.

Konsep *ecotourism* adalah model pengembangan pariwisata yang potensial untuk memelihara sumber daya alam dan mendukung proses perbaikan ekonomi masyarakat lokal (Arifin, 2005). *Ecotourism* dapat menyediakan alternatif perbaikan ekonomi ke aktivitas pengelolaan sumber daya, dan untuk memperoleh pendapatan bagi masyarakat lokal. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pendidikan. Melalui pengembangan ekowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, kita bisa meningkatkan pendapatan masyarakat sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya.

Motivasi *ecotourism* adalah untuk menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat, juga merupakan kesempatan untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang *ecosystems*. Menurut Aryanto dan Rudy (2003) manfaat pengembangan *ecotourism* bagi masyarakat lokal sebagai berikut: memunculkan peluang bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup serta kelangsungan operasi mereka, menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang banyak/masyarakat dan kontribusinya untuk perekonomian secara luas dan meningkatkan mutu hidup, dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tam-

bah dan “*direct-marking*” merangsang kegiatan ekonomi dan memberikan manfaat kepada masyarakat di daerah pariwisata dikembangkan.

HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter, berasal dari kata Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*” (Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi). Pertama kali digunakan pada abad ke-14. Kemudian terintegrasi dalam bahasa Inggris menjadi *character*. Berarti kata karakter yang digunakan di Indonesia adalah kata pinjaman yang dibakukan. Dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good*, bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan yang bisa membuat orang selalu berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Pendidikan karakter menjadi suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana

perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Doni Koesoema A (2007: 80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir."

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian setiap individu. Nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Ada sejumlah nilai yang dipelajari oleh peserta didik, antara lain: kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*fairness*), toleransi (*tolerance*), kehati-hatian (*prudence*), disiplin diri (*self-discipline*), membantu dengan tulus (*helpfulness*), rasa terharu (*compassion*), kerjasama (*cooperation*) keteguhan hati (*courage*), dan memiliki nilai demokrasi (*host of democratic value*, (Likona, 1991: 43-45; N. Dantes, 2014).

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter siswa sangat penting untuk ditingkatkan. Penemuan penting Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya

pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak (Suyanto, 2010).

KORELASI ANTARA *ECOTOURISM* DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Terkait dengan pengaruh pariwisata dan pendidikan karakter, penulis menguraikannya berdasarkan beberapa rujukan berikut. Pengaruh pariwisata menurut WTO (Yoeti, 2006), terhadap kehidupan sosial masyarakat dapat disebabkan oleh: a) *polarization of the population*: penduduk setempat sudah terpolarisasi. Perolehan pendapatan masyarakat tidak proporsional, kebanyakan penduduk ingin menjadi kaya secara mendadak dan berusaha memburu dolar dengan jalan pintas tanpa memiliki keterampilan yang berarti, b) *breakdown of the family*: Dengan masuknya wisatawan asing yang selalu silih berganti dan terjadinya intensitas pergaulan antara yang melayani dan yang diberikan pelayanan, timbul eksek negatif demi memenuhi kebutuhan biologis masing-masing, c) *Development of the attitudes of consumption oriented society*: Berkembangnya tingkah laku masyarakat yang berorientasi pada konsumsi semata memunculkan pelacuran, kecanduan obat, perdagangan obat bius, mabuk-mabukan dan ketidak patuhan terhadap undang-undang yang berlaku.

Dari uraian tentang pengaruh pariwisata di atas, maka pembentukan karakter perlu adanya kerjasama tiap individu. Seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) harus mampu menanamkan karakter yang baik nilai dan norma sosial yang berlaku. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang siswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan siswa menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Ada 9 (Sembilan) pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) kemandirian dan tanggungjawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; 6), percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8), baik dan rendah hati, dan; 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Andrias Harefa, 2011)

Pemerintah sudah saatnya mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua pelajaran dalam kurikulum karena sesungguhnya pendidikan karakter itu sudah mencakup seluruh aspek potensi yang dimiliki seseorang yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (*Trilogi Pendidikan*). sementara itu Theodore Roosevelt, (Ramli, 2003)“ mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Menurut Elkind dan Sweet, (2005), ciri-ciri pendekatan holistik sebagai berikut: 1). segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat. 2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah. 3) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik. 4). Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan. 5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. 6) Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan. 7) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman. 8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Pendapat Elkind dan Sweet, (2005), sesuai dengan hasil penelitian Marvin Berkowitz (dalam Andrias Harefa, 2011), sebagai berikut:

Keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur

karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan yang uraikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan pada siswa SD untuk mengantisipasi persoalan pariwisata sekarang dan masa depan. Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan konsep yang telah diuraikan, penulis menyatakan bahwa pengaruh positif dari lingkungan *ecotourism*, antara lain: a) dalam masyarakat lingkungan sekolah terjadi transisi kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor pelayanan usaha dagang, b) peningkatan pendapatan masyarakat yang dikunjungi wisatawan, c) terpenuhinya segala kebutuhan siswa dalam mendukung kegiatan pembelajaran, c)

berkurangnya perbedaan dalam pendidikan dan kesempatan berusaha atau pekerjaan, d) terjadi pelanggaran perlakuan terhadap anak-anak, dari disiplin ketat menjadi anak yang bebas memilih sesuai dengan yang dicita-citakannya. Pengaruh negatif antara lain: a) terjadinya perubahan tingkah laku kearah yang negatif, terutama dalam etiket dan cara berkomunikasi-

si antar guru dan sesama siswa, b) hubungan sekolah dan masyarakat kurang harmonis dengan hilangnya budaya gotong royong dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, c) masyarakat kurang memperhatikan perilaku hidup anak sehingga berdampak pada kehidupan siswa di sekolah tidak memiliki rasa hormat terhadap guru dan sesama siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali. Akbar. 2000. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Andrias. Harefa. 2011. *Membangun Karakter*. (online) (http://www.goodreads.com/story/show/14092-Membangun_Karakter). di akses 28 Oktober 2014)
- Anonim. 2004. *Potensi Agrowisata*. (online) (<http://lampungpost.com/berita.php>, diakses 10 Mei 2015
- , Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta
- Arifin. 2005. *Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Bukit Cinta Rawa Pening Kabupaten Semarang*. Semarang.
- Ariyanto. 2003. *Ekonomi Pariwisata* : Jakarta.
- Bogdan, H. R & Biklen, S. K 1992. *Qualitative Research for Education : An Introduction to theory and methods*. New York: The Macmillan publishing Company
- , H. R. 1992. *Pengantar penelitian kualitatif*. (alih bahasa: Arief Furchan). Surabaya: Usaha Nasional
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donie Koesuma, 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global*. Grasindo: Jakarta
- Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. (Editorial) Yogyakarta: Liberty
- Faulkner B. 1997. *Tourism development in Indonesia: The "Big Picture" Perspective*. Planning Sustainable Tourism. ITB. Bandung
- FW. Foerster. 1966. *Educational Administration Theory, Research And Practice*. New York: Random House.Inc.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Simon & Schuster, Inc.
- Lickona, Schaps. Lewis. 2007. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Simon & Schuster, Inc.
- Majir. A. 2015. *Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Pendidikan Berdemokrasi*. Jakarta: INFOMEDIKA
- Mantja.W. 2007. *Enografi: Desain Penelitian Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Elang Mas.
- Manggarai Barat Menggeliat, 2014, <http://diskominfo.ntprov.go.id/web/profil-ntt/>
- Mason, M. T. 2006. *Management and Organization Behaviour Clasic*. Chicago: Irwin.
- Moleong, L. J. 1990. *Metologi penelitian Kaulitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I Gde. 2002." Pengembangan Ekowisata di Bali". *Makalah Disampaikan pada Seminar Ekowisata di Auditorium di Universitas Udayana Bali- Denpasar*, 29 Juni 2002.
- Ramli, 2003. *Menguak Karakter Bangsa*, Grasindo: Jakarta
- Sugioyo. 2010. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta
- Yin, R. K. 2002. *Studi Kasus desain dan Metode*. Terjemahan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Kepariwisata*. Angkasa. Bandung.
- , 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.